

# Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Tunarungu: Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa

Azky Fariq Giffary<sup>1</sup>, Dindin Dimiyati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Sosial, Universitas Telkom, Indonesia

[azkygiffary@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:azkygiffary@student.telkomuniversity.ac.id)

<sup>2</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Sosial, Universitas Telkom, Indonesia

[rakeanwastu@telkomuniversity.ac.id](mailto:rakeanwastu@telkomuniversity.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Filial Kota Bekasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menggambarkan bagaimana komunikasi total diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memainkan peran penting dalam membangun kemandirian siswa tunarungu. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang strategi komunikasi yang relevan di lingkungan pendidikan khusus.

**Kata Kunci:** komunikasi interpersonal, tunarungu, pendidikan khusus, komunikasi total, kemandirian siswa.

## I. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk tunarungu, menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan yang setara. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, warga negara dengan kelainan fisik dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. SLB Filial Kota Bekasi merupakan salah satu institusi yang menyediakan pendidikan khusus untuk siswa tunarungu. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi tersebut, dengan fokus pada pendekatan komunikasi total yang digunakan.

## II. TINJAUAN LITERATUR

### A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi yang melibatkan interaksi langsung antara dua individu. Menurut Hanani (2017), komunikasi interpersonal mencakup dimensi verbal dan nonverbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa bertujuan untuk membangun hubungan yang mendukung proses pembelajaran.

Studi oleh Suranto (2011) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memerlukan komponen berikut: keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan rasa positif. Komunikasi interpersonal menjadi sangat penting dalam pendidikan khusus, di mana kebutuhan unik siswa harus dipahami dengan baik oleh guru.

### B. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang mengalami perbedaan atau penyimpangan dari anak-anak lainnya, baik dalam aspek fisik, intelektual, mental, sosial, maupun emosional, yang menyebabkan mereka memerlukan perhatian dan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Kelainan yang dialami ABK bisa berupa keterbatasan pengelihat (tunanetra), pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), perkembangan intelegensia dan sosial (tunagrahita), keterbatasan fisik (tunadaksa), perilaku maladjustment (tunalras), autism, hiperaktif, keterbatasan kemampuan belajar (learning disability), atau kelainan perkembangan ganda. Masing-masing ABK memiliki karakteristik yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitar dan membutuhkan pendekatan yang sesuai dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

### C. Tunarungu

Tunarungu (hearing impairment) adalah kondisi ketidakmampuan mendengar yang dapat bervariasi dari ringan hingga sangat berat, yang terbagi menjadi dua kategori utama: tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing). Menurut

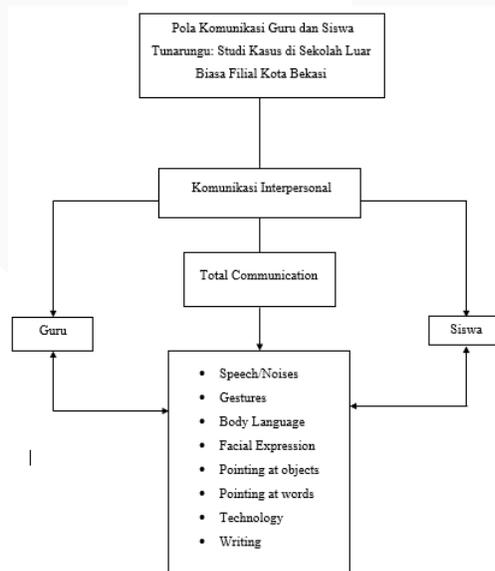
Moore, seseorang yang tuli memiliki ketidakmampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih, yang menghalangi pemahaman percakapan melalui pendengaran, baik dengan atau tanpa alat bantu dengar. Sebaliknya, seseorang yang kurang dengar memiliki ketidakmampuan mendengar pada tingkat 35 dB hingga 69 dB, yang menyulitkan pemahaman percakapan tetapi tidak sepenuhnya menghalanginya, baik dengan atau tanpa alat bantu dengar. Ketunarunguan mempengaruhi perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek, termasuk akademik, sosial-emosional, dan fisik.

Dalam aspek akademik, anak tunarungu memiliki potensi kecerdasan yang setara dengan anak normal, namun mereka sering menunjukkan prestasi akademik yang lebih rendah karena hambatan dalam kemampuan berbahasa. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami kosakata, ungkapan kiasan, kata-kata abstrak, serta irama dan gaya bahasa, yang berdampak pada prestasi di mata pelajaran verbal. Namun, mereka cenderung memiliki prestasi yang setara dengan anak normal dalam mata pelajaran nonverbal, seperti olahraga dan keterampilan. Dari sisi sosial-emosional, anak tunarungu sering memiliki pergaulan yang terbatas, cenderung egosentris, mudah takut atau khawatir terhadap lingkungan sekitar, dan sulit mengungkapkan perasaan atau pikiran mereka, yang dapat menyebabkan frustrasi dan mudah marah. Dalam aspek fisik, meskipun sebagian besar anak tunarungu tidak mengalami hambatan signifikan, beberapa anak mengalami gangguan keseimbangan dan mengandalkan penglihatan serta gerakan tangan yang lebih lincah, terutama saat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

D. Metode Komunikasi Anak Tunarungu

Anak tunarungu membutuhkan metode komunikasi khusus untuk mengatasi hambatan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain metode oral, membaca ujaran, metode manual (isyarat), dan komunikasi total. Metode oral melibatkan pembentukan dan latihan bicara, membaca ujaran, serta latihan pendengaran, yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa secara lisan. Membaca ujaran adalah interpretasi visual dari pembicara yang memerlukan syarat seperti jarak yang dekat dan penerangan yang memadai. Metode manual menggunakan bahasa isyarat dan ejaan jari, yang mencakup abjad jari, ekspresi tubuh, dan bahasa isyarat formal. Sedangkan komunikasi total menggabungkan berbagai metode dan media komunikasi, seperti bahasa isyarat, ejaan jari, bicara, membaca ujaran, perangkat penguat suara, gerakan tubuh, dan tulisan, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu tunarungu untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang harmonis.

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 1

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Paradigma konstruktivis dipilih untuk memahami realitas sosial yang dinamis di SLB Filial Kota Bekasi. Penelitian ini fokus pada pola komunikasi antara guru dan siswa tunarungu selama proses pembelajaran.

B. Proses Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mengeksplorasi pola komunikasi yang diterapkan.
2. Dokumentasi: Data tambahan diperoleh melalui analisis dokumen sekolah, seperti kurikulum dan catatan pembelajaran.

C. Analisis Data

Data dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Proses ini melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi metode dan diskusi dengan ahli.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dicapai melalui empat standar utama: kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Kredibilitas mengacu pada kebenaran data yang terkumpul, yang dapat ditingkatkan dengan perpanjangan observasi, triangulasi metodologi, dan verifikasi oleh responden. Keteralihan menyangkut sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain, seperti penelitian terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus. Ketergantungan dan kepastian dijamin melalui audit trail, yang melibatkan komunikasi dengan pembimbing, dokumentasi kegiatan lapangan, serta penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan transparansi proses penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dilakukan selama satu bulan, mulai 28 Oktober hingga 28 November 2024, dengan frekuensi observasi lima kali seminggu. Kesulitan yang dihadapi peneliti termasuk pendekatan kepada informan tunarungu yang cenderung tertutup, serta tantangan dalam menyesuaikan jadwal wawancara dengan guru yang sibuk. Tabel dibawah menunjukkan periode pengambilan data untuk masing-masing informan, dengan observasi dilakukan antara 25 hingga 27 November 2024, dan wawancara mendalam pada 2 hingga 4 Desember 2024.

Tabel 1

Informan	Observasi	Wawancara Mendalam
Bapak Yudi	25 November 2024	2 Desember 2024
Ibu Wulan Sari	25 November 2024	2 Desember 2024
Ibu Ika Yulianti	27 November 2024	4 Desember 2024
Aizar	25 November 2024	3 Desember 2024
Ari	25 November 2024	3 Desember 2024

Penelitian ini melibatkan tiga kategori informan untuk memperoleh data, yaitu informan kunci, pendukung, dan ahli. Informan kunci terdiri dari tiga guru di SLB Filial Kota Bekasi. Bapak Yudi, guru olahraga dengan pengalaman tujuh tahun dan keterbatasan tunarungu, mampu berkomunikasi lisan dan mengajar dari SD hingga SMA. Ibu Wulan Sari, guru berpengalaman sejak 1985 dengan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Luar Biasa, dominan menggunakan metode komunikasi total dalam pengajaran. Ibu Ika Yulianti, guru yang sudah mengajar sejak 2017, memiliki latar belakang pendidikan D3 Pendidikan Luar Biasa dan S1 Bimbingan Konseling, serta memiliki niat kuat untuk membantu anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak.

Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari dua siswa tunarungu di SLB Filial Kota Bekasi. Aizar, lahir pada 13 Agustus 2008, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dengan keterbatasan pendengaran yang baru disadari pada usia 1 tahun 6 bulan. Pendengaran Aizar hanya dapat merespon suara di sebelah kiri sebesar 76 dB, sementara sebelah kanan tidak merespon suara sama sekali. Aizar memiliki minat dalam bidang atletik dan pandai

bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Ari, lahir pada 9 Oktober 2006, adalah anak bungsu yang mengalami keterbatasan pendengaran sejak lahir akibat demam tinggi yang dialami ibunya saat mengandung. Ari lebih mudah dalam pengucapan dibandingkan dengan siswa lainnya, dan orangtuanya baru menyadari keterbatasan pendengarannya saat ia berusia 1 tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menganalisis bagaimana guru di SLB Filial Kota Bekasi berinteraksi secara interpersonal dengan siswa tunarungu. Analisis ini bertujuan untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antara guru dan siswa tunarungu di sekolah tersebut sangat erat kaitannya dengan konsep komunikasi total. Komunikasi total adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai metode komunikasi seperti verbal, nonverbal, isyarat, visual, dan taktil, yang bertujuan memastikan pesan dapat diterima secara efektif oleh individu dengan gangguan pendengaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi total yang diterapkan di SLB Filial Kota Bekasi menggabungkan berbagai metode komunikasi untuk memastikan pemahaman yang efektif bagi siswa tunarungu. Guru menggunakan kombinasi bahasa isyarat, bahasa lisan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan alat bantu visual untuk menyampaikan informasi, menciptakan interaksi dua arah yang mendorong siswa untuk aktif merespons. Latihan berbicara secara konsisten dilakukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal siswa, sementara instruksi diberikan dengan cara bertahap dan repetitif agar mudah dipahami. Pemberian apresiasi berupa pujian atau penghargaan simbolis juga dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi. Selain itu, guru beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi masing-masing siswa, memberikan bantuan tambahan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Secara keseluruhan, pendekatan komunikasi total yang diterapkan memungkinkan siswa tunarungu di SLB Filial Kota Bekasi untuk menerima dan memahami pesan secara efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan keterampilan komunikasi siswa.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu di SLB Filial Kota Bekasi menggunakan pendekatan komunikasi total yang terbukti efektif dalam mendukung pemahaman materi pelajaran. Guru berperan sebagai komunikator yang dominan dalam proses komunikasi, dengan menyampaikan pesan melalui kombinasi bahasa lisan, isyarat, dan media lainnya, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa tunarungu. Meskipun demikian, tantangan dalam penerimaan dan decoding pesan tetap ada, terutama terkait dengan keterbatasan kemampuan komunikasi siswa dan perbedaan tingkat kemampuan antar siswa. Guru perlu lebih memperhatikan faktor-faktor pendukung, seperti penggunaan alat bantu dengar dan visualisasi materi, serta mengatasi hambatan seperti perbedaan kemampuan siswa dalam membaca bibir atau memahami pelafalan. Metode komunikasi total, meskipun efektif, membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan adaptasi terhadap kebutuhan individual siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas metode ini, disarankan agar guru mendapatkan pelatihan lebih intensif dalam bahasa isyarat, menggunakan teknologi pendukung, serta melibatkan orang tua dalam proses pelatihan komunikasi di rumah. Penerapan komunikasi total yang lebih terstruktur dan kolaboratif akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan siswa tunarungu secara menyeluruh.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SLB Filial Kota Bekasi menggunakan pendekatan komunikasi total, di mana guru berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan percaya diri. Guru memainkan peran kunci dalam keberhasilan komunikasi pembelajaran, sementara siswa berfokus pada pengembangan keterampilan. Penelitian ini juga menyarankan agar kegiatan belajar mengajar di SLB Filial Kota Bekasi memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang beragam untuk meningkatkan pemahaman siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mahasiswa mengembangkan kajian ini dengan metode yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih beragam, dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SLB, perlu diperhatikan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa.

## REFERENSI

- Alfi, A. (2012). Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Belajar Mengajar Guru Dengan Murid Berkebutuhan Khusus (Analisis Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Murid Tunagrahita SLB BC Cibaduyut).
- Amanna, A. U., & Supratman, L. P. (2021). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA ASUH DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLBN-A KOTA CIMAHI Interpersonal communication between foster parents and children with special needs at SLBN-A in Cimahi City.
- Asri, C. P. (2019). KOMUNIKASI BISNIS: untuk Mahasiswa dan Kalangan Umum. Pustaka Baru.
- Bachri, S. T. (2010). Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Kencana Prenada Media Group.
- DeVito, J. A. (1997). The Interpersonal Communication Book, The, Global Edition, 16th edition. Pearson.
- Effendy, U. O. (2002). Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek. PT. Remaja Rosdakarya.
- GoodStats. (2023). Jumlah Sekolah Luar Biasa di Indonesia Tidak Merata, Sekolah Swasata Mendominasi. <https://goodstats.id/article/jumlah-sekolah-luar-biasa-di-indonesia-tidak-merata-sekolah-swasta-mendominasi-aH2ys>.
- Hanani, S. (2017). Komunikasi Antarpribadi: Teori & Praktik. Ar-Ruzz Media.
- Iriantara, Y., & Syaripudin, U. (2013). Komunikasi Pendidikan. Simbiosis Rekatama Media.
- Leli Erawati, I., Margareta Sinaga, R., Universitas Lampung, F., & Soemantri Brojonegoro No, J. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF 1). In Jurnal Studi Sosial (Vol. 4, Issue 1).
- Manzilati, A. (2017). Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi (T. U. Press (Ed.)). Universitas Brawijaya Press.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2016). Menjadi Guru Inspirasi: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa. Pustaka Belajar.
- Naim, N. (2011). Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan. Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, A. (2011). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, I. W. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar (Vol. 9 no.2).
- Ramadhana, M. R. (2018). Psikologi Komunikasi.
- Roma Sinta, D., & Destiwati, R. (2022). Interaksi Simbolik Pada Pasangan Toxic Relationship Symbolic Interactions In Toxic Relationship Couples.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Suranto. (2011). Komunikasi Interpersonal. Graha Ilmu.
- Ulfatin, N. (2013). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Bayumedia Publishing.
- Wardani. (2012a). Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (1st ed.). Universitas Terbuka.
- Wardani, I. G. A. K. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Universitas Terbuka.
- Wardani, I. G. A. K. (2012b). Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Universitas Terbuka.
- Wardani, I. G. A. K. (2014). Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Terbuka.
- Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications Design and Methods (Sixth Editions). SAGE Publications, Inc.